



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Defika Fadilla Delviani¹, Nana Djumhana², Ira Rengganis³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: defikafadilla@gmail.com; jumhana59@gmail.com; rengganisira@gmail.com.

Abstract: : *This study based on research by the confident attitude of low grade V, this happens because of the shortcomings of various parties including teachers as education providers in the study are not yet using a varied and learning models does not involve the students active. This research was conducted to the students of classes V in one of SDN Subdistrict Sukajadi, Bandung. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and improvement of the attitude of the confident grade V by implementing cooperative learning model types think pair share. Research using research methods class action model Kemmis and Taggart with two cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Results of the study i.e. students who get score of attitude confident in criteria good cycle I 45% whereas the cycle II 80%, students who obtain a score of attitude confident in criteria enough cycle I 45% whereas in cycle II 20%, students who score attitude of confidence in the criteria less in the first cycle of 10% in the second cycle that is not there. Average yield a confidence score overall in the first cycle ie 72.78% increase in the second cycle is 86.67%. The conclusions of this study the application of cooperative learning model type think pair share can improve student self-confidence.*

Keywords: *confident attitude, cooperative learning mode, think pair share*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini tentunya tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan dalam pembelajaran, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorpun menjadi hal yang

penting dan harus dicapai dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran adalah percaya diri.

Keberhasilan pendidikan seseorang salah satunya ditentukan oleh tingkat kepercayaan diri peserta didik (Makmun, 2012, hlm. 156), artinya seorang siswa yang duduk di bangku sekolah akan lebih berprestasi apabila memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, baik berprestasi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Menurut Fatimah (2010, hlm. 149), kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Hakim (2002) menjelaskan ciri-ciri siswa yang memiliki rasa percaya diri pada saat pembelajaran diantaranya adalah selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian dan keterampilan, memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, serta siswa selalu bersikap dan berfikir positif. Apabila siswa memiliki sikap percaya diri akan tercapai suatu kesuksesan yaitu tercapainya apa yang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti *sit in* pada kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi, ditemukan permasalahan mengenai sikap percaya diri siswa yang rendah. Pada saat diberi tugas oleh guru beberapa siswa terlihat bersungguh-sungguh mengerjakan tugas sedangkan

siswa lainnya mencontek hasil pekerjaan teman; siswa yang tergolong aktif dan pintar di kelas ketika selesai mengerjakan tugasnya enggan untuk mengajarkan kepada temannya yang kesulitan; banyak siswa tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang tidak dimengerti pada saat kegiatan berdiskusi; siswa tidak berani dan ragu dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya; siswa cenderung tidak mendengarkan dan mempertimbangkan perbedaan pendapat atau masukan dari orang lain pada saat diskusi; saling tunjuk antar siswa ketika diminta untuk membacakan hasil kerjanya dan diolok-olok temannya apabila jawaban salah; siswa berbicara dengan suara pelan, tidak jelas, terburu-buru dan malu-malu ditunjukkan dengan wajah yang ditutupi buku ketika melaporkan hasil kerjanya di depan kelas atau pada saat kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2018 terungkap bahwa mereka malu-malu ketika disuruh mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, karena takut salah akan jawaban soal yang mereka kerjakan. Apabila mereka salah menjawab soal ketika di depan kelas, cenderung diolok-olok oleh teman sekelasnya itulah penyebab mereka malu-malu dan enggan untuk maju ke depan kelas. Adapun presentase yang menunjukkan percaya diri siswa berdasarkan permasalahan yang terjadi, yaitu sebanyak 30% siswa yang sudah memenuhi kriteria percaya diri baik dan 70% siswa yang memenuhi kriteria cukup dan kurang percaya diri dengan keseluruhan siswa berjumlah 23 siswa.

Tentunya permasalahan ini harus diatasi, karena kepercayaan diri sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Lauster (2004, hlm. 7) "atribut yang paling berharga pada manusia dalam bermasyarakat ialah kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri seseorang

akan mampu mengaktualisasikan diri". Permasalahan rendahnya tingkat percaya diri siswa apabila kita refleksi, hal ini terjadi karena kelemahan dan kekurangan dari berbagai pihak termasuk guru sebagai penyelenggara pendidikan. Sumber dan media pembelajaran yang digunakan guru juga terfokus pada apa yang ada dalam buku guru dan buku tematik siswa kurikulum 2013. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan kajian literatur peneliti melakukan penelitian dengan salah satu model pembelajaran yang dapat menindaklanjuti permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peneliti mengambil salah satu model pembelajaran tersebut karena dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapat atau mempresentasikan hasil kerjanya ditunjukkan dengan berbicara tenang, lantang, jelas dan menatap lawan bicaranya. Mengeksplor kemampuan mereka untuk menjadi siswa yang lebih percaya diri ketika berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dipaparkan Huda (2013, hlm.206) yaitu siswa tidak selalu dihadapkan dalam situasi kelompok namun juga dituntut untuk mampu bekerja secara sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya pada langkah pembelajaran *Think*, memungkinkan siswa dalam kelas untuk bekerja secara mandiri dan bekerja kelompok untuk saling bertukar pikiran atau menjelaskan materi pembelajaran pada langkah pembelajaran *Pair*.

Partisipasi siswa dalam belajar akan berjalan dengan optimal dan efektif dapat membangun suasana hangat dalam kelas, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk dapat menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain baik

dengan guru maupun dengan siswa lainnya, contoh dalam kegiatan berdiskusi siswa berani untuk bertanya, bersikap tenang untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya pada langkah pembelajaran *Share*.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V di Sekolah Dasar, (2) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V di Sekolah Dasar, (3) Sikap percaya diri siswa kelas V setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

METODE

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Muslich, 2014, hlm. 8) mengatakan PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki suatu masalah yang ada pada kelas tersebut dengan tujuan perubahan. Melalui PTK, diharapkan guru dapat menjadi guru yang reflektif, artinya guru yang senantiasa merefleksi kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Hal tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dari Kemmis dan

Taggart. Pengaplikasian model penelitian tindakan kelas ini terdiri dari kegiatan perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observation), refleksi (reflecting), dan perencanaan kembali yang menjadi dasar sebagai upaya dalam memulai cara untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester II SDN Kecamatan Sukajadi tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Siswa tersebut berlatar belakang dari keluarga yang rata-rata kalangan menengah kebawah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei, penelitian dilakukan di salah satu SDN di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Sekolah ini memiliki letak yang strategis karena berada di persimpangan jalan raya, dan dekat dengan puskesmas. Akses kendaraan pribadi dan kendaraan umum seperti ojek seringkali melewati kawasan sekolah ini, sehingga akses untuk menuju atau berkunjung ke sekolah ini mudah.

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: (1) RPP, (2) Bahan Ajar, (3) LKS, (4) LE, dan (5) Buku Sumber. Instrumen pengumpulan data penelitian diantaranya: (1) wawancara, (2) Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, (3) Lembar Observasi Sikap Percaya Diri Siswa, dan (4) Dokumentasi. Pengolahan data kualitatif, data kualitatif digunakan untuk mengukur hasil dari kegiatan observasi mengenai aktivitas guru dan siswa maupun hasil observasi mengenai sikap percaya diri siswa yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut menurut Sugiyono (2013, hlm. 91-99) yang diantaranya: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Verifikasi. Pengolahan data kuantitatif, Sugiyono (2013, hlm. 207) menyatakan bahwa analisis data

kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif presentase, statistik deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk data presentase.

Peneliti membatasi presentase keberhasilan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Pujiati, 2008, hlm. 8) yaitu:

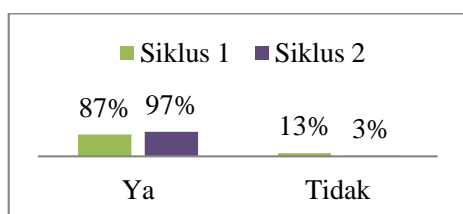
“Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%),”

Dari uraian di atas maka peneliti menentukan kriteria ketuntasan masing-masing siswa harus mencapai skor $x \geq 20,25$ atau $\geq 75\%$ dari skor tertinggi yaitu 27, sedangkan target ketuntasan secara keseluruhan dalam penelitian ini sebesar $\geq 75\%$ atau sebanyak 15 siswa dari 20 siswa telah mengalami peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan untuk melakukan siklus I dan siklus II. Persiapan yang dilakukan adalah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum 2013. RPP yang dibuat sudah berdasarkan pada permendikbud no. 22 tahun 2016 kurikulum 2013. Mencakup isi mengenai identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; identitas mata pelajaran atau tema/ subtema; kelas/ semester; materi pokok; alokasi waktu; KI; KD; indikator; tujuan pembelajaran; materi ajar; langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Perbedaan RPP yang dibuat dengan RPP pada umumnya yaitu terletak pada skenario atau langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti, sebagaimana yang pendapat Menurut Shoimin (2014, hlm. 211) langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu : 1) Tahap satu, *think* (berpikir), pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban; 2) Tahap dua, *pair* (berpasangan), pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya; 3) Tahap 3, *share* (berbagi), pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok maju untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menjadi lebih baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan Keterlaksanaan Sintaks Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Penulis, 2018)

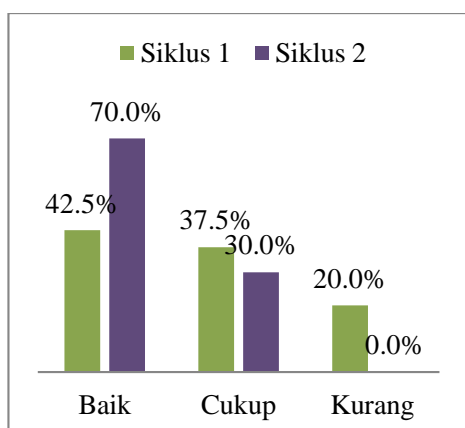
Pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengalami perbaikan secara bertahap mengingat setiap siklus ke siklus adanya kekurangan dan perlu adanya perbaikan. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus agar pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menjadi lebih baik dan optimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengacu pada RPP yang telah dibuat berdasarkan kurikulum 2013. Untuk hasil keterlaksanaan sintaks pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I presentase keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 87 % meningkat pada siklus II yaitu keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 97% dengan kategori baik sekali, peneliti melakukan perbaikan secara bertahap mengingat setiap siklus ke siklus adanya kekurangan dan perlu adanya perbaikan. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I dan diperbaiki pada siklus II agar pelaksanaan pembelajaran dengan model *Share* ini dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa pada setiap aspek diantaranya aspek kognitif, emosi dan *performance* berdasarkan teori Norman dan Hyland (2003, hlm. 8) . Pertama yaitu Aspek Kognitif dengan indikator mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru, mampu menjelaskan materi pembelajaran, mampu mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari, dan mampu memberikan pendapat atau sanggahan terkait materi yang dipelajari. Untuk mengetahui ketercapaian aspek kognitif secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II dapat melihat presentase (%) keseluruhan siswa dengan kategori skor 3

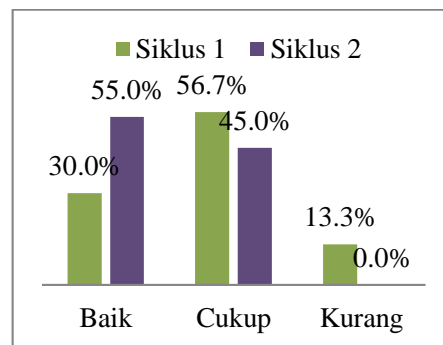
(baik) , skor 2 (cukup), dan skor 1(kurang) dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan Aspek Kognitif Siklus I dan Siklus II
(Sumber: Penulis, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, adanya peningkatan pada aspek kognitif yang memenuhi kategori baik atau yang mendapatkan skor 3 pada siklus I yaitu 42,5% mengalami peningkatan di siklus II yaitu 70%, kategori cukup atau yang mendapatkan skor 2 pada siklus I yaitu 37,5% sedangkan pada siklus II yaitu 30%, dan siswa yang mendapatkan skor 1 dengan kategori kurang pada siklus I yaitu 20% sedangkan di siklus II tidak ada siswa yang memiliki skor 1 kategori kurang percaya diri.

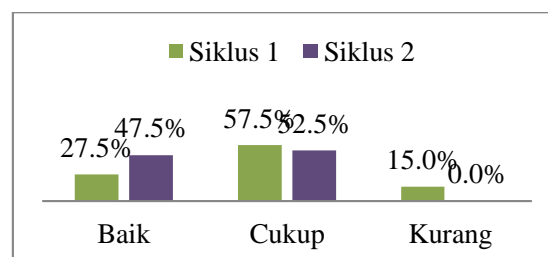
Kedua yaitu Aspek Emosi, indikator penelitian yaitu bersikap tenang dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat diskusi, mendengarkan dan mempertimbangkan perbedaan pendapat atau masukan dari orang lain pada saat diskusi dan dapat membangun suasana hangat dalam kelas. Untuk mengetahui ketercapaian aspek emosi secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II dapat melihat presentase (%) keseluruhan siswa dengan kategori skor 3 (baik) , skor 2 (cukup), dan skor 1(kurang) dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 3. Perbandingan Aspek Emosi Siklus I dan Siklus II
(Sumber: Penulis,2018)

Berdasarkan hasil penelitian, adanya peningkatan pada aspek emosi yang memenuhi kategori baik atau yang mendapatkan skor 3 pada siklus I yaitu 30% mengalami peningkatan di siklus II yaitu 55%, kategori cukup atau yang mendapatkan skor 2 pada siklus I yaitu 56,7% sedangkan pada siklus II yaitu 45%, dan siswa yang mendapatkan skor 1 dengan kategori kurang pada siklus I yaitu 13,3% sedangkan di siklus II tidak ada siswa yang memiliki skor 1 dengan kategori kurang percaya diri.

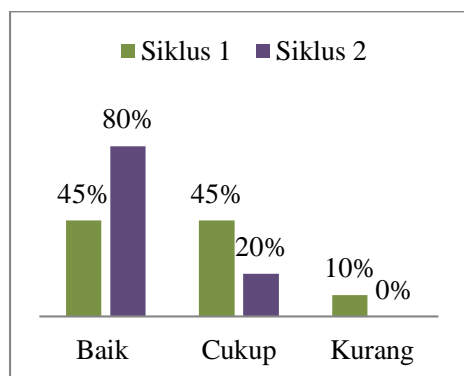
Ketiga yaitu Aspek *Performance* dengan indikator penelitian yaitu berbicara dengan tenang, lantang, dan jelas; Menatap lawan bicara. Untuk mengetahui ketercapaian aspek *performance* secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II dapat melihat presentase (%) keseluruhan siswa dengan kategori skor 3 (baik) , skor 2 (cukup), dan skor 1(kurang) dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 4. Perbandingan Aspek Performance Siklus I dan Siklus II
(Sumber: Penulis, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, adanya peningkatan pada aspek *performance* yang memenuhi kategori baik atau yang mendapatkan skor 3 pada siklus I yaitu 27,5% mengalami peningkatan di siklus II yaitu 47,5%, kategori cukup atau yang mendapatkan skor 2 pada siklus I yaitu 57,5% sedangkan pada siklus II yaitu 52,5%, dan siswa yang mendapatkan skor 1 dengan kategori kurang pada siklus I yaitu 15% sedangkan di siklus II tidak ada siswa yang memiliki skor 1 dengan kategori kurang percaya diri.

Sikap percaya diri siswa dari proses pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Untuk presentase (%) keseluruhan siswa yang memenuhi kategori sikap percaya diri dengan kategori baik, cukup dan kurang dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 5. Perbandingan Kategori Sikap Percaya Diri Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Penulis, 2018)

Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sikap percaya diri baik pada siklus I adalah 45% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 80%, yang memperoleh skor dengan kategori sikap percaya diri cukup pada siklus I yaitu 45% sedangkan pada siklus II yaitu 20% dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori sikap percaya diri kurang pada siklus I yaitu 10% dan tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan

kategori sikap percaya diri kurang pada siklus II.

Sikap percaya diri siswa dari proses pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hasil skor sikap percaya diri setiap siswa secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel

berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Sikap Percaya Diri Siswa Siklus I dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	393	468
Jumlah %	1455,56	1733,33
Rata-Rata PD (%)	72,78	86,67
Kategori PD	Cukup	Baik
Ketuntasan PD (%)	45%	80%

Hasil rata-rata sikap percaya diri secara keseluruhan pada siklus I yaitu 72,78% meningkat di siklus II yaitu 86,67%. Ketuntasan sikap percaya diri secara keseluruhan pada siklus I yaitu 45% meningkat di siklus II yaitu 80%. Siswa mengalami peningkatan skor dilihat dari perolehan skor sikap percaya diri pada siklus II terdapat 19 siswa yang mengalami peningkatan sikap percaya diri. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan untuk berhenti memberikan tindakan karena nilai ketuntasan sudah mencapai setidaknya-tidaknya sebagian besar $\geq 75\%$ atau sebanyak 15 siswa dari 20 siswa telah mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V di Sekolah Dasar, yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum 2013. RPP yang dibuat sudah berdasarkan pada permendikbud no. 22 tahun 2016. Pada siklus I pembelajaran tematik yang dilaksanakan yaitu mengenai tema 9 subtema 1 pembelajaran 4 sedangkan pada

siklus II yaitu mengenai tema 9 subtema 2 pembelajaran 4. Pada siklus I waktu pembelajaran yang direncanakan yaitu 5x35 menit sedangkan pada siklus II waktu pembelajaran yang direncanakan yaitu 6x35 menit dikarenakan pada saat siklus II adanya penambahan langkah-langkah pembelajaran yaitu pada kegiatan inti, diantaranya: 1) Guru meminta siswa untuk membuka buku tematik hal. 95 dan membaca materi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, agar memudahkan siswa pada langkah selanjutnya *think* (berpikir), 2) Adanya pengumuman perolehan skor bintang pada papan skor BMP dan pemberian reward untuk siswa, 3) Penambahan waktu untuk proses tanya jawab guru dengan siswa, hal itu berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

Pada siklus I siswa yang mendapatkan skor sikap percaya diri dalam kategori baik yaitu 9 orang atau 45%, siswa yang mendapatkan skor sikap percaya diri dalam kategori cukup yaitu 9 orang atau 45% sedangkan yang mendapat skor sikap percaya diri dalam kategori kurang yaitu 2 orang atau 10% dari 20 orang siswa kelas V. Rata-rata perolehan skor sikap percaya diri secara keseluruhan yaitu 72,78 % dengan kategori cukup. Sikap percaya diri tersebut mengalami peningkatan pada siklus II, terbukti dengan siswa yang mendapatkan skor sikap percaya diri dalam kategori baik yaitu 16 orang atau 80%, siswa yang mendapatkan skor sikap percaya diri dengan kategori cukup yaitu 4 orang atau 20% dan tidak ada siswa mendapat skor sikap percaya diri dalam kategori kurang. Rata-rata perolehan skor sikap percaya diri pada siklus II secara keseluruhan meningkat yaitu 86,67% dengan kategori baik. Ketuntasan sikap percaya diri pada siklus I yaitu 45% meningkat pada siklus II yaitu 80%. Hasil akhir yang diperoleh sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Selain itu peneliti juga membuat lembar kerja siswa (LKS), lembar evaluasi (LE), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi sikap percaya diri siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengacu pada RPP yang telah dibuat berdasarkan kurikulum 2013. RPP yang dibuat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dilihat pada langkah-langkah di kegiatan inti. Untuk hasil keterlaksanaan sintaks pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I presentase keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 87 % meningkat pada siklus II yaitu keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 97% dengan kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari : <https://depdiknas.go.id>.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauster, P. (2004). *Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia G. Sumekto)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makmun, S.A. (2012). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2014). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah Classroom Action Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Norman, M. Dan Hyland, L. (2003). *The Role of Confidence in Lifelong*

Learning. *Education Journal Articles*. Diakses dari: http://sprite.bolton.ac.uk/201/1/ed_journals-7.pdf.

- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pujianti, I. (2008). Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. I(I), hlm. 1-20.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Pt Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.